

IDENTIFIKASI POLA LAMINASI TEMPURUNG KELAPA

Identification of Lamination Motif on Coconut Shell

Edi Eskak

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7, Yogyakarta, Indonesia
Email: eskakedi@gmail.com

Tanggal Masuk Naskah: 26 September 2015

Tanggal Revisi Naskah: 3 Desember 2015

Tanggal Disetujui: 7 Desember 2015

ABSTRAK

Pengembangan pola laminasi tempurung kelapa telah banyak dilakukan oleh seniman, desainer, maupun pengrajin. Namun hasil kreasi tersebut tidak terdokumentasi dengan baik sehingga banyak yang hilang. Pemberian nama pada motif-motif yang dihasilkan pun belum dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai hasil kreasi pola laminasi tempurung kelapa di Yogyakarta, serta melakukan identifikasi terhadap pola-pola tersebut. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, observasi mendalam, dan identifikasi terhadap pola-pola yang ada. Hasil dari identifikasi tersebut mendapatkan 17 jenis pola laminasi tempurung kelapa yaitu: (1) Pecahan, (2) Pecahan Belang, (3) Kotak-Kotak, (4) Kotak Poleng, (5) Nata Bata, (6) Segitiga, (7) Anyaman, (8) Rajang Anyam, (9) Rajang Poleng, (10) Rajang Acak, (11) Rajang Pusaran, (12) Rajang Kawung, (13) Rajang Kipas, (14) Rajang Galaran Vertikal, (15) Rajang Galaran Horisontal, (16) Rajang Blarak, dan (17) Kancing.

Kata kunci: identifikasi, motif, laminasi, tempurung kelapa

ABSTRACT

Development of lamination motif on coconut shell has been done by artists, designers, and craftsmen. However, the creation is not well documented so many motifs missing. Giving the name of the resulting motifs had not been done. The purpose of this study was to collect various creation of lamination motif on coconut shell in Yogyakarta, as well as the identification of those motifs. The method used is the collection of data, in-depth observation and identification of existing motifs. The results of this identification are: (1) Pecahan, (2) Pecahan Belang, (3) Kotak-Kotak, (4) Kotak Poleng, (5) Nata Bata, (6) Segitiga, (7) Anyaman, (8) Rajang Anyam, (9) Rajang Poleng, (10) Rajang Acak, (11) Rajang Pusaran, (12) Rajang Kawung, (13) Rajang Kipas, (14) Rajang Galaran Vertikal, (15) Rajang Galaran Horisontal, (16) Rajang Blarak, and (17) Kancing.

Keywords: *identification, motif, lamination, coconut shell*

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan tanaman multi manfaat yang cukup familiar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sebagai salah satu jenis tumbuhan dari suku aren-arenan atau *Arecaceae*. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna. Kelapa (*Cocos nucifera* L) banyak tumbuh di negara-

negara kepulauan dan mencapai ketinggian 30 m (Palungun, 1992). Pemanfaatan buah kelapa untuk berbagai keperluan bahan makanan sehari-hari maupun untuk komoditas agroindustri, menyisakan limbah berupa tempurung atau *batok* kelapa. Tempurung merupakan bagian terkeras dari buah kelapa, dengan ketebalan sekitar 3 - 5 mm (Kaleka dan Hartono, 2013). Cangkang keras ini mengandung komposisi massa

bahan yang keras dan padat sehingga bila digosok sampai halus permukaannya akan mengkilap dan berserat khas yang indah.



Gambar 1. Limbah tempurung kelapa
(Sumber foto: Edi Eskak, 2014)

Limbah tempurung kelapa telah dimanfaatkan untuk pembuatan berbagai produk kerajinan, salah satunya adalah untuk pembuatan kerajinan laminasi. Kerajinan laminasi tempurung kelapa adalah pemanfaatan cangkang keras tempurung sebagai lapisan dekoratif untuk pembuatan berbagai produk kerajinan. Bentuk limbah tempurung yang pipih melengkung seperti yang terlihat dalam Gambar 1, memungkinkan dikreasikan menjadi berbagai produk kerajinan dengan pola-pola motif yang unik dan artistik, seperti dalam Gambar 2.



Gambar 2. Produk laminasi tempurung kelapa
(Koleksi: IKM Batok Jogja, 2011)

Banyak pola-pola laminasi tempurung kelapa yang telah diproduksi oleh IKM, namun hasil kreasi tersebut tidak terdokumentasi dengan baik sehingga banyak yang tercecer dan hilang. Pemberian nama pada pola-pola yang dihasilkan pun belum dilakukan secara serius, karena pola-pola tersebut bebas klaim dan menjadi milik bersama dalam komunitas pengrajin *batok* di Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai hasil kreasi pola laminasi tempurung kelapa, serta melakukan identifikasi terhadapnya. Pola-pola motif laminasi tempurung yang diteliti khususnya yang berada di Yogyakarta, yang meliputi daerah Kota Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kulon Progo.

METODOLOGI

Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data, observasi mendalam, dan identifikasi terhadap pola-pola yang ada.

Prosedur Kerja

Pengumpulan data berbagai pola laminasi tempurung kelapa diperoleh dari observasi ke *workshop* pengrajin/IKM, galeri, *showroom* kerajinan, Dekranasda, toko kerajinan, kaki lima kerajinan Malioboro, *artshop* berbagai hotel berbintang, laboratorium penelitian dan pengembangan kerajinan Balai Besar Kerajinan dan Batik, ISI Yogyakarta, pasar Bringharjo, studio seniman maupun desainer kerajinan, majalah seni dan kerajinan, serta dari internet. Dilakukan juga pencarian data kepustakaan dan wawancara. Berbagai pola laminasi tempurung kelapa yang berhasil dikumpulkan kemudian diidentifikasi dan didokumentasikan. Identifikasi pola berupa perekaman gambar, pemberian nama pola, dan pemberian keterangan teknis tentang



penyusunan bentuk pola. Pemberian nama pola disesuaikan dengan kedekatan penyebutan berdasarkan rupa atau visual dari objek serta tinjauan teknis pengerjaannya. Penamaan pola juga berdasarkan rata-rata penyebutan terhadap suatu objek bentuk pola tertentu oleh para pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian identifikasi pola-pola laminasi tempurung kelapa ini mendapatkan 17 pola. Adapun pola-pola tersebut adalah: (1) Pecahan, (2) Pecahan Belang, (3) Kotak-Kotak, (4) Kotak Poleng, (5) Nata Bata, (6) Segitiga, (7) Anyaman, (8) Rajang Anyam, (9) Rajang Poleng, (10) Rajang Acak, (11) Rajang Pusaran, (12) Rajang Kawung, (13) Rajang Kipas, (14) Rajang Galaran Vertikal, (15) Rajang Galaran Horisontal, (16) Rajang Blarak, dan (17) Kancing. Secara lebih rinci hasil tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Pola Laminasi Tempurung

No	Gambar Motif	Nama Motif	Keterangan
1		Pecahan	T dipecah dengan catut/palu, bentuk dan ukuran tak teratur, ditata rapat
2		Pecahan Belang	T dipecah dengan catut/palu, motif diisi selingan T muda


3  Kotak-Kotak T digergaji presisi bujursangkar, ditata rapi dan rapat


4  Kotak Poleng T digergaji bujursangkar, ditata membentuk motif poleng

5  Nata Bata T digergaji presisi kotak panjang, ditata seperti batu bata tembok

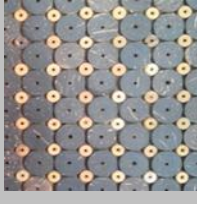
6  Segitiga T digergaji rapi bentuk segitiga, ditata rapat, dipress

7  Anyaman Putih T digergaji kotak panjang, ditata membentuk motif anyam

8  Rajang Anyam T digergaji rajang, ditata membentuk motif anyam

9  Rajang Poleng T digergaji rajang, ditata membentuk motif anyam T tua seling T muda

10		Rajang Acak	T digergaji rajang, ditata rapat acak
11		Rajang Pusaran	T digergaji rajang, ditata membentuk motif pusaran
12		Rajang Kawung	T digergaji rajang, ditata membentuk motif kawung
13		Rajang Kipas	T digergaji rajang, ditata membentuk motif kipas
14		Rajang Galaran Vertikal	T digergaji rajang, ditata membentuk motif galaran vertikal
15		Rajang Galaran Horizontal	T digergaji rajang, ditata membentuk motif galaran horizontal
16		Rajang Blarak	T digergaji rajang, ditata membentuk motif blarak (daun kelapa)

17		Kancing	T digergaji plong bulat kancing, ditata rapi rapat
----	--	---------	--

Keterangan:

T = Tempurung Kelapa

Pola-pola tersebut di atas secara teknis terbentuk dengan dua cara yaitu (1) Ditempel mendatar setelah dipecah atau dipotong arah lebar, dan (2) Ditempel vertikal setelah tempurung dibelah-belah kecil atau dirajang terlebih dahulu. Pola-pola yang dibuat dengan cara ditempel mendatar adalah: Pecahan, Pecahan Belang, Kotak-Kotak, Kotak Poleng, Nata Bata, Segitiga, Anyaman, dan Kancing. Motif-motif hasil penempelan rajangan vertikal adalah: Rajang Anyam, Rajang Poleng, Rajang Acak, Rajang Pusaran, Rajang Kawung, Rajang Kipas, Rajang Galaran Horizontal, Rajang Galaran Vertikal, dan Rajang Blarak.

Pola-pola yang terbentuk juga dipengaruhi oleh kondisi limbah tempurung kelapa. Kondisi tersebut meliputi ukuran tempurung, ketebalan cangkang, dan warna cangkang. Ukuran tempurung ada tiga yaitu: (1) Tempurung besar, (2) Tempurung sedang, dan (3) Tempurung kecil. Ukuran tersebut mengikuti besar kecilnya buah kelapa utuh. Tempurung besar sangat sesuai untuk pola lembaran besar atau rajangan cekung lebar, seperti: Kotak-Kotak, Segitiga, Rajang Blarak, dan lain sebagainya. Tempurung kecil kurang cocok untuk membentuk motif lembaran besar, namun sangat sesuai untuk pola-pola bentuk lengkungan, seperti: Rajang Kawung, Rajang Pusaran dan lain sebagainya. Tempurung sedang cukup fleksibel untuk penggunaan berbagai jenis pola.

Ketebalan cangkang tempurung juga turut mempengaruhi bentuk pola, kemudahan proses, serta permukaan yang dihasilkan. Ada tiga jenis ketebalan cangkang tempurung yaitu: (1) Cangkang tebal (5 mm), (2) Cangkang sedang (4 mm), dan (3) Cangkang tipis (2 mm). Ketebalan cangkang tempurung dipengaruhi oleh jenis buah kelapa, tempat tumbuh, dan usia buah kelapa. Ukuran ketebalan yang terbanyak adalah tempurung sedang. Jenis tempurung tebal lebih aman untuk mencapai kerataan permukaan pada proses pengamplasan.

Warna tempurung juga turut menentukan motif yang terbentuk. Ada tiga jenis warna tempurung yaitu: (1) hitam, (2) coklat, dan (3) putih. Warna tempurung dipengaruhi oleh usia buah. Buah kelapa tua tempurungnya cenderung berwarna hitam. Buah kelapa sedang tempurungnya cenderung berwarna coklat. Buah kelapa muda tempurungnya cenderung berwarna putih. Limbah tempurung buah kelapa tua berasal dari kelapa untuk bahan minyak kelapa atau industri kopra. Limbah kelapa usia sedang berasal dari buah kelapa untuk bumbu masak atau santan, serta industri makanan sejenis lainnya. Limbah kelapa muda berasal dari buah kelapa untuk bahan minuman seperti es kelapa muda atau *es degan*.



Gambar 3. Sandal Bakiak pola Rajang Galaran (Koleksi: APIKRI, 2012).



Gambar 4. Baki pola Pecahan Belang (Koleksi: BBKB, 2014).

Keunggulan Estetika Produk Laminasi Tempurung Kelapa

Produk seni kerajinan diminati orang untuk membelinya, karena nilai keindahan dari produk tersebut. Nilai keindahan atau estetika biasanya memberikan porsi lebih tinggi dari penentuan harga suatu produk seni rupa. Limbah tempurung kelapa yang identik dengan sampah, bila dimanfaatkan untuk pembuatan seni kerajinan, maka akan menghasilkan kreasi produk yang indah, berguna, dan mempunyai nilai jual tinggi. Produk-produk dari laminasi tempurung kelapa antara lain berupa: sandal bakiak (Gambar 3), baki (Gambar 4), kotak tisu (Gambar 5) dan lain sebagainya. Keindahan produk kerajinan tempurung tidak hanya dari kreasi bentuk yang dihasilkan, tetapi terlebih pada warna dan serat-serat alami yang ada dalam cangkang yang sangat keras. Tekstur dan warna bahan alam merupakan keindahan alami dari suatu bahan alam, sedangkan bentuk adalah keindahan hasil kreativitas manusia (Soemardjo, 2000). Keindahan alami tempurung kelapa terjadi karena bahan ini mengandung beberapa senyawa seperti yang termuat dalam Tabel 2. Komposisi massa bahan tersebut menghasilkan dekorasi cangkang dan warna khas pada bidang yang keras. Kekerasan dan kerapatan bahan tinggi

sehingga bila tempurung digosok, maka permukaan akan mengkilap dan mempunyai keindahan yang khas.

Tabel 2. Komposisi Kimia Pembentuk Estetika Alami Tempurung Kelapa

No.	Kandungan Tempurung Kelapa	Prosentase %
1	Selulosa	26,60
2	Pentosa	27,70
3	Lignin	29,40
4	Abu	0,60
5	Solvent ekstraktif	4,20
6	Uronat anhidrat	3,50
7	Nitrogen	0,11
8	Air	8,00

(Sumber: Ibnu Santosa, 2001)

Bahan penyusun tempurung seperti dalam Tabel 2 di atas selain membentuk sifat cangkang yang keras juga membentuk gurat-gurat dekorasi tekstur semu yang artistik dan khas yang tidak ditemui pada bahan lain. Tatanan ritmis dari pecahan-pecahan atau rajangan-rajangan tempurung laksana komposisi garis-garis ritmis dalam komposisi yang indah (Suyanto, 2010). Kekuatan bahan dan keindahan tekstur khas tempurung inilah yang dapat dieksplorasi menjadi suatu produk yang bernilai jual tinggi. Bahan baku dari alam yang diolah dengan kreativitas seni, termasuk tempurung ini dapat menghasilkan suatu produk yang indah, yang mampu memikat seseorang untuk memilikinya.

Prospek Usaha Kerajinan Laminasi Tempurung Kelapa

Pemanfaatan limbah tempurung untuk pembuatan seni kerajinan dengan teknik laminasi merupakan kreativitas yang mempunyai prospek ekonomi dan bisnis. Produk-produk yang dihasilkan merupakan benda-benda yang dapat dimanfaatkan

untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Benda seni kerajinan tidak sekedar berfungsi tetapi juga indah, sehingga lebih menarik orang untuk membelinya. Nilai seni dan apresiasi terhadap hasil kreativitas membuat konsumen rela membayar lebih mahal demi memiliki produk seni kerajinan.



Gambar 5. Kotak Tisu pola Rajang Anyam (Koleksi: BBKB, 2014).

Pemanfaatan limbah tempurung dalam usaha produktif pembuatan seni kerajinan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peluang tersebut masih cukup terbuka karena pemanfaatan limbah untuk kerajinan tempurung baru ada di daerah-daerah yang kuat kreativitas seninya seperti Yogyakarta, Surakarta, Bali, dan beberapa daerah baru yang mencoba bangkit menjadi daerah wisata baru seperti kota Tomohon Sulawesi Utara, Lombok Nusa Tenggara Barat dan Jember Jawa Timur.

Perkembangan industri seni kerajinan dewasa ini semakin dinamis. Pasar atau konsumen produk kerajinan saat ini juga semakin tertarik membeli produk yang terbuat dari bahan-bahan limbah alami (Raharjo, 2011). Selain karena sumber-sumber bahan baku kerajinan utama seperti kayu dari alam yang semakin menipis dan

mahal, juga karena seniman atau pengrajin dewasa ini semakin kreatif. Pemanfaatan limbah bahan alami untuk pembuatan produk seni merupakan tindakan kreatif meningkatkan nilai ekonomis dari bahan limbah (Eskak, 2000). Tempurung kelapa merupakan limbah sehingga harga bahan bakunya relatif murah. Dengan kreativitas dan pemanfaatan teknologi yang tepat, limbah tempurung ini dapat dibuat menjadi seni kerajinan sehingga nilai jual bahan limbah tempurung pun meningkat. Usaha kerajinan laminasi tempurung bersifat padat karya sehingga dapat melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu mengurangi angka pengangguran.



Gambar 6. Tempat Lilin pola Rajang Acak (Koleksi: Dekranasda Yogyakarta, 2013).

Dekorasi laminasi tempurung kelapa dapat diaplikasikan pada berbagai produk antara lain: sandal bakiak (Gambar 3), baki (Gambar 4), kotak tisu (Gambar 5), box/container, cocomozaik, tempat buah, pigura, meja, kursi, rak, lantai, dinding dekorasi, dinding pemecah gempa, lembaran laminasi pada triplek, tempat lilin (Gambar 6), dan lain sebagainya. Dapat pula diaplikasikan pada mebel kreasi baru yang menggabungkan dua fungsi sekaligus seperti kursi dan rak buku seperti terdapat dalam Gambar 7. Produk Kursi Rak Buku

tersebut diberi dekorasi laminasi tempurung dengan pola Segitiga.

Teknologi pembuatan laminasi tempurung kelapa cukup mudah dipraktekkan baik untuk usaha menengah maupun kecil skala rumah tangga. Salah satu profil IKM laminasi tempurung kelapa adalah “Batok Jogja” dari Dusun Piring Murtigading, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang sukses mengolah limbah tempurung kelapa menjadi produk-produk berkualitas ekspor. Bagi kebanyakan orang limbah tempurung kelapa adalah sampah, namun hal ini tidak berlaku bagi IKM Batok Jogja karena limbah dari kelapa ini dapat dikreasikan menjadi sebuah kerajinan seperti meja kursi dan beraneka ragam aksesoris yang bernilai ekonomi tinggi dengan pangsa pasar merambah ke berbagai negara. Tujuan pemasarannya antara lain kota-kota besar di Indonesia serta ke mancanegara seperti negara-negara Asia, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika (Saragih, 2011). Keberhasilan yang telah diraih oleh IKM Batok Jogja ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat untuk menjadi wirausaha di bidang kerajinan laminasi tempurung kelapa.

Ketersediaan Pasokan Bahan Baku

Bahan baku limbah tempurung kelapa ketersediaannya sangat melimpah di negara kepulauan seperti Indonesia. Limbah tempurung buangan dari dapur rumah tangga, dapur restoran dan catering, perdagangan kelapa cukil, warung-warung es kelapa muda, dan kelapa parut di pasar-pasar tradisional, setiap hari ada dan dikumpulkan untuk dijual lagi sebagai kayu bakar dengan harga yang murah. Perusahaan pembuat minyak goreng dan minyak VCO (*Virgin Coconut Oil*) dari buah kelapa juga menghasikan limbah tempurung kelapa. Buah kelapa banyak dikonsumsi orang

untuk bahan makanan, obat, dan bahan kosmetik sehingga limbahnya banyak terbang sehari, khususnya limbah tempurung kelapa.



Gambar 7. Kursi Rak Buku dengan pola laminasi Segitiga (Koleksi: APIKRI, 2012)

Uraian di atas menggambarkan ketersediaan bahan baku tempurung kelapa untuk bahan baku laminasi banyak tersedia di Indonesia. Pemanfaatan limbah tempurung kelapa secara kreatif untuk menghasilkan produk seni kerajinan berpotensi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas, karena potensi perkebunan kelapa sangat besar, dan penyebaran kepemilikannya lebih banyak pada kebun milik masyarakat. Sebagai gambaran besarnya potensi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal Pohon Kelapa di Indonesia

No	Kepemilikan Lahan	Luas (ha)
1	Kebun Rakyat	3.443.783
2	Kebun negara	15.522
3	Kebun swasta	64.543

(Sumber: Kasmudjo, 2013)

Dari pemaparan di atas menimbulkan optimisme bahwa dengan kreativitas dan jiwa wirausaha seseorang atau pun sekelompok orang dapat menggapai kesejahteraan hidup. Pemanfaatan limbah tempurung kelapa menjadi kerajinan laminasi untuk dijadikan usaha masih prospektif dan peluangnya terbuka lebar.

PENUTUP

Kesimpulan

Identifikasi terhadap pola-pola laminasi tempurung kelapa didapatkan 17 pola yang dimiliki secara bersama dalam komunitas pengrajin tempurung kelapa di Yogyakarta. Pola-pola tersebut tidak diklaim hak kepemilikan secara hukum oleh perseorangan mau lembaga yang ada. Pola-pola tersebut adalah: (1) Pecahan, (2) Pecahan Belang, (3) Kotak-Kotak, (4) Kotak Poleng, (5) Nata Bata, (6) Segitiga, (7) Anyaman, (8) Rajang Anyam, (9) Rajang Poleng, (10) Rajang Acak, (11) Rajang Pusaran, (12) Rajang Kawung, (13) Rajang Kipas, (14) Rajang Galaran Vertikal, (15) Rajang Galaran Horisontal, (16) Rajang Blarak, dan (17) Kacing. Pola-pola yang telah diidentifikasi dan didokumentasikan ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan reproduksi maupun landasan pengembangan pola-pola baru.

Saran

Potensi limbah tempurung di Indonesia sangat besar, namun pemanfaatannya untuk pembuatan produk kerajinan belum optimal maka perlu dilakukan inkubasi dan alih

teknologi berupa pelatihan pembuatan kerajinan laminasi tempurung ini ke berbagai daerah di Indonesia. Perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut untuk penciptaan pola-pola baru laminasi tempurung yang kreatif dan inovatif. Perlu dilakukan penelitian bahan pengisi nat yang lebih ramah lingkungan, menggantikan bahan resin yang tidak ramah lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada: Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Dra. Zulmalizar, MM, Kepala Bidang Sarana Riset dan Standardisasi Ir. Endang Pristiwati, M.Si, Kepala Seksi Sarana Riset Kerajinan Dr. Ir. Retno Widyastuti, MM, Kepala Laboratorium Kayu Rotan Bambu dan Kerajinan Umum Harnandito Paramadharma, S.Ds, Siswanto, Subagya, Pengrajin Laminasi Tempurung Kelapa Yogyakarta, Studio Pandikar, Batok Jogja, Cumplung Adji, Batok Craft Jogja, Studio Perupa Kartini, Studio Edistone, Drekransda, Asosiasi Pengembangan Kerajinan Republik Indonesia (APIKRI), Perpustakaan BBKB, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Irfa'ina Rohana Salma, S.ST, M.Sn yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eskak, E. 2000. *Pemanfaatan Kayu Limbah Industri Mebel Untuk Penciptaan Karya Seni*. Skripsi. S-1 Fakultas Seni Rupa. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ibnu Santoso, G. 2001. Prospek dan Potensi Kelapa Rakyat dalam Meningkatkan Ekonomi Petani Indonesia. *Makalah. Dirjen Industri Agro dan Hasil Hutan. Departemen Perindustrian dan Perdagangan*. Disampaikan pada Pekan Perkelapaan Rakyat, Riau: 5 November 2001.
- Kaleka, N. dan Hartono, E.T. 2013. *Kerajinan Lidi dan Batok Kelapa*. Surakarta: Arcita.
- Kasmudjo. 2013. *Rotan, Bambu, Kelapa, Kelapa Sawit, Nipah, dan Sagu: Potensi dan Daya Guna*. Yogyakarta: Cakrawalamedia.
- Raharjo, T. 2011. *Seni Kriya dan Seni Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Palungkun, R. 1992. *Aneka Produk Tanaman Kelapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saragih, J. 2011. Melihat dari Dekat Pengrajin Tempurung di Bantul (<https://djunjungansaragih.wordpress.com/2011/02/24/melihat-dari-dekat-pengrajin-tempurung-di-bantul/>, diakses 17 September 2015).
- Soemardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suyanto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

